

KELOMPOK SOSIAL DALAM MASYARAKAT PERSPEKTIF QS. AL-MAIDAH AYAT 2

Ahmad Zabidi

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
ahmadsbs462@gmail.com

ABSTRACT

Social groups are things that are commonly known in the community both anciently and now. As a result, things like this lead to conflicts in society due to differences in the meaning of social groups themselves, even though in Islamic teachings there are differences in gender, differences in skin color, race, ethnicity, nation and customs which are unique in themselves so that in God's eyes the noble man is human who have a piety and pious personality and are good with fellow humans.

Keywords: Group; Social; Society

ABSTRAK

Kelompok sosial merupakan hal yang sudah lazim dikenal di masyarakat baik zaman dahulu maupun sekarang. Akibatnya hal seperti ini menimbulkan konflik di masyarakat disebabkan perbedaan dalam memaknai kelompok sosial itu sendiri, padahal dalam ajaran Islam adanya perbedaan jenis kelamin, perbedaan warna kulit, ras, suku, bangsa dan adat istiadat merupakan sebuah keunikan tersendiri sehingga di mata Tuhan manusia yang mulia adalah manusia yang memiliki kepribadian takwa yang saleh dan salehah serta bermuamalah yang baik dengan sesama manusia.

Kata Kunci: Kelompok; Sosial; Masyarakat

PENDAHULUAN

Manusia pada umumnya dilahirkan seorang diri, namun demikian mengapa harus hidup bermasyarakat? Dikarenakan keberadaan manusia sebagai makhluk sosial memerlukan orang lain, dalam artian manusia sebagai makhluk individu tidak lepas dan ketergantungan dengan orang lain dalam segala aspek kehidupan. Karena tanpa orang lain manusia tidak akan bisa hidup dengan sendirinya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Khaldun yang dikutip Tajul Arifin (2008) dalam asumsinya tentang teori masyarakat bahwasanya manusia adalah makhluk yang bermasyarakat (*hayawan al-ijtima'i*).

Dalam hubungannya antara sesama, manusia diharapkan dapat menghadapi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat sekitar, manusia menggunakan pikiran, perasaan dan kehendaknya. Hubungan tersebut antara lain menyangkut kaitan

timbang balik yang saling mempengaruhi dan juga satu kesadaran untuk saling tolong menolong (R.M. Mac Iver dan Charles H. Page, 1961). Di dalam pergaulannya, manusia mempunyai naluri untuk senantiasa berhubungan dengan sesamanya. Dimana hubungan yang berkesinambungan akan menghasilkan pola pergaulan yang dinamakan pola interaksi sosial. Pergaulan tersebut akan menghasilkan pandangan-pandangan mengenai sisi kebaikan dan keburukan. Menurut George Herbert Mead, sebagai mana dikutip Tajul Arifin, (2008) asumsinya dalam teori interaksi antara lain:

- a. Kelemahan biologis organisme manusia memaksa mereka untuk bekerja sama satu sama lain dalam konteks kelompok agar dapat mempertahankan hidup.
- b. Tindakan-tindakan baik dalam maupun antara organisme manusia yang memfasilitasi kerja sama mereka, yang dengan itu mereka mampu mempertahankan hidup akan terus terpelihara.

Oleh karena itu, dengan adanya keterkaitan antara manusia sebagai makhluk individu dan juga makhluk sosial yang nantinya diharapkan dapat membentuk kelompok sosial yang lebih dekat dengan kehidupan kekeluargaan dan kekerabatan. Disamping itu pula kelompok sosial diharapkan mampu menciptakan suasana yang harmonis di berbagai aspek kehidupan manusia. Selain itu juga kelompok sosial merupakan kelompok yang anggotanya mempunyai kesadaran jenis dan berhubungan satu dengan yang lain tetapi tidak terikat dalam ikatan organisasi. Seperti halnya kelompok teman, kerabat dan sebagainya (Kamanto Sunarto. 2004).

Pembahasan mengenai kelompok sosial merupakan pembahasan yang cukup menarik untuk kita cermati dan memerlukan jawaban, karena dengan mencermati kelompok sosial kita akan mengetahui seperti apa kelompok sosial yang berkembang dimasyarakat, bagaimana proses terbentuknya kelompok sosial? Bagaimana pendekatan sosiologis terhadap kelompok sosial? Dan seperti apa bentuk-bentuk kelompok sosial yang pada umumnya berlaku dimasyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis isi (*content-analysis*). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan data ilmiah dengan menggunakan pendekatan *library research* (pustaka).

PEMBAHASAN

A. Pengertian Kelompok Sosial

Secara sosiologis menurut Abdul Syani (2007). Istilah kelompok mempunyai pengertian sebagai suatu kumpulan dari orang-orang yang mempunyai hubungan dan berinteraksi, dimana dapat

mengakibatkan tumbuhnya perasaan bersama. Manusia dapat bersama-sama dalam usaha memenuhi berbagai kepentingannya. Oleh karenanya di dalam suatu kelompok masyarakat seorang pribadi harus dapat membedakan dua kepentingan yaitu ia sebagai makhluk individu dan sekaligus ia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individu manusia pada dasarnya mempunyai hasrat sebesar-besarnya mengutamakan kepentingan diri sendiri. Namun demikian manusia tidak mungkin dapat hidup layak tanpa berkelompok, oleh karena berkelompok itulah maka manusia dapat meneruskan keturunannya secara wajar. sebagaimana dijelaskan dalam alquran QS. al-Maidah ayat 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (QS. Al-Maidah: 2).

Surat al-Maidah ayat 2 tersebut menegaskan bahwa sikap saling tolong menolong yang dibenarkan dalam Islam adalah menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Tolong-menolong dalam hal kemungkarannya dan keburukan tidak diperkenankan dalam Islam. Islam mengajarkan bahwa kemarahan dan kebencian itu mutlak hak diri setiap manusia, namun ajaran tersebut memberi kewajiban agar dengan adanya kemarahan dan kebencian tersebut tidak memicu perbuatan menganiaya ataupun menindas yang lainnya.

Suatu hal yang tidak baik hendaklah tidak dibalas dengan hal yang tidak baik juga. Dengan tidak membalas suatu kejahatan yang dilakukan orang lain sama halnya dengan menutup kesalahan orang lain. Karena sejatinya dalam ajaran Islam yang dibawa Rasulullah SAW mengajarkan agar setiap individu untuk saling memberi pertolongan dalam kebaikan bukan keburukan. Sebagai makhluk sosial, manusia yang tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri selalu membutuhkan bantuan orang lain. Di sinilah peran sikap saling tolong menolong dibutuhkan dalam rangka membantu meringankan beban satu sama lain. Karena antara manusia satu dengan yang lainnya pasti saling membutuhkan, tidak ada seorang pun manusia di muka bumi ini yang tidak membutuhkan pertolongan dari orang lain. Maka sangat tidak pantas bila seseorang memelihara sifat sombong dan merendahkan orang lain karena merasa dirinya lebih mulia. Karena pada hakikatnya kita semua makhluk adalah yang lemah.

Islam sangat menekankan kepada umatnya untuk senantiasa tolong menolong kepada sesama, tak peduli apa suku, ras, dan agama seseorang. Sudah banyak contoh dari Rasulullah SAW tentang bagaimana beliau membantu orang yang membutuhkan pertolongan tanpa melihat latar belakang suku, ras, maupun agamanya. Misalnya saja kisah tentang kebaikan Rasulullah kepada wanita buta Yahudi yang setiap hari selalu mencaci maki Rasulullah. Jika kepada non

muslim saja kita tetap diperintahkan untuk berbuat kebaikan, apalagi terhadap saudara sesama muslim sendiri, tentu seharusnya lebih ditekankan lagi. Dalam beberapa hadis, Rasulullah memberikan sebuah ilustrasi tentang bagaimana seharusnya kebersamaan dan persatuan sesama muslim itu dibangun dengan sikap saling tolong menolong. Di antaranya, hadis yang menggambarkan umat islam itu ibarat sebuah bangunan yang satu komponen dengan komponen lainnya harus saling menguatkan. Juga hadis lain tentang perumpamaan sesama muslim ibarat satu tubuh yang jika salah satu anggota tubuh sakit maka seluruh tubuh juga akan merasakan sakitnya. Semua itu mengisyaratkan tentang pentingnya membangun sikap saling tolong menolong.

Kelompok juga dapat didefinisikan sebagai setiap kumpulan yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi (Jusman Iskandar. 2003). Sedangkan menurut Bruce J Cohen (1997), bahwa kelompok adalah sejumlah orang yang berinteraksi secara bersama-sama dan memiliki kesadaran keanggotaan yang didasarkan pada kehendak-kehendak perilaku yang disepakati. Berdasarkan berbagai macam pengertian diatas menunjukkan bahwa kelompok merupakan suatu unit yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling berinteraksi atau saling berkomunikasi.

Dengan demikian, terbentuknya kelompok sosial di kehidupan masyarakat pada dasarnya memberikan perubahan-perubahan dalam hubungan antara manusia dengan manusia yang lainnya sehingga menimbulkan reaksi yang menyebabkan tindakan seseorang menjadi bertambah luas. Sehingga sejak dilahirkan manusia sudah mempunyai dua hasrat atau keinginan pokok yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain disekelilingnya (masyarakat) dan Keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam disekelilingnya.

Kelompok merupakan suatu kesatuan dalam dirinya sendiri, ia memiliki warna dan ciri sendiri yang berbeda dari yang lain dan bahkan berbeda dengan anggota-anggotanya secara pribadi. Karena itu, kelompok tidak dapat dipahami dengan semata-mata memahami perbedaan kualitas dan ciri dari para anggota. Kelompok dapat dipahami melalui struktur yang ada didalamnya sebagai suatu unit yang utuh. Manusia sebagai anggota kelompok tentu harus tunduk dengan berbagai norma atau kaidah sosial yang berlaku, sehingga setiap tindakan individu senantiasa mencerminkan kepentingan kelompoknya.⁸

Menurut Abdul Syani, (2007) bahwa ada sejumlah rangkaian atau sistem yang dapat menyebabkan kelompok dikatakan berstruktur, yaitu :

1. Adanya sistem dari status-status para anggota-anggotanya, seperti sebuah organisasi pemuda misalnya, dimana ia memiliki susunan pengurus yang merupakan suatu rangkaian yang bersifat hierarkis.

2. Terdapat atau berlakunya nilai-nilai, atau norma-norma (kebudayaan) dalam mempertahankan kehidupan kelompoknya, artinya struktur selalu diutamakan kestabilannya.
3. Terdapat peranan-peranan sosial yang merupakan aspek dinamis dari struktur.

Sampai sejauh itu artian suatu kelompok tidak hanya berarti satu model, disamping kelompok didasarka pada struktur, bahkan ada juga kelompok yang hidup tanpa struktur. Kelompok yang tanpa struktur dapat disebut sebagai kolektivitas, misalnya kelompok pemuda yang sedang berkumpul ditepi jalan, maka kelompok semacam ini tidak berstruktur, oleh karena di dalamnya tidak terdapat susunan rencana kerja, tidak terdapat aturan-aturan yang disetujui bersama dan tanpa adanya status yang mengatur kelompoknya. Sungguhpun demikian kolektivitas ini dapat juga berubah menjadi berstruktur terutama apabila kolektivitas tersebut dibentuk semacam kepengurusan atau perencanaan dengan dasar ikatan kelompok.

Adapun kelompok sosial yang tidak teratur sebagaimana diungkapkan oleh Soerjono Soekonto, (1991) pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan besar yaitu kerumunan dan publik.

1. Kerumunan

Sangat sukar untuk menerima suatu pendapat yang mengatakan bahwa sekumpulan manusia, semata-mata merupakan koleksi dari manusia-manusia secara fisik belaka. Karena setiap kenyataan adanya manusia berkumpul, sampai batas-batas tertentu juga menunjuk pada adanya suatu ikatan sosial tertentu. Walaupun mereka saling berjumpa dan berada di satu tempat secara kebetulan misalnya di stasiun kereta api, namun kesadaran akan adanya orang lain telah membuktikan bahwa ada semacam ikatan sosial. Kesadaran tersebut menimbulkan peluang-peluang untuk dapat ikut merasakan perasaan orang lain yang berada ditempat yang sama. Suatu kelompok manusia tidak hanya tergantung pada adanya interaksi belaka, tetapi juga karena adanya pusat perhatian yang sama.

Adapun yang menjadi ukuran utama adanya kerumunan adalah kehadiran orang-orang secara fisik. Sedikit banyaknya batas kerumunan adalah sejauh mata dapat melihat dan selama telinga dapat mendengarkannya. Kerumunan tersebut segera mati setelah orang-orangnya bubar, dan oleh karena itu kerumunan merupakan suatu kelompok sosial yang bersifat sementara (*temporer*).

Individu-individu yang merupakan suatu kerumunan, berkumpul secara kebetulan di suatu tempat atau pada waktu yang bersamaan. Hal tersebut tidak berarti bahwa sama sekali tidak ada sebab. Akan tetapi seringkali terjadi bahwa yang menjadi sebab adalah penggunaan fasilitas yang sama dalam memenuhi keinginan pribadinya. Seperti halnya menonton pertandingan sepak bola, melihat konser dan sebagainya.

Dengan demikian secara garis besar dapat dibedakan antara pertama, kerumunan yang berguna bagi organisasi sosial masyarakat serta timbul dengan sendirinya tanpa diduga sebelumnya. Kedua, perbedaan antara kerumunan yang dikendalikan oleh keinginan-keinginan pribadi. Menurut Kingsley Davis, (1960) atas dasar-dasar perbedaan tersebut dapat ditarik suatu garis perihal bentuk-bentuk umum kerumunan, sebagai berikut:

a. Kerumunan yang Berartikulasi dengan Struktur Sosial

- 1) Khalayak penonton atau pendengar yang formal merupakan kerumunan-kerumunan yang mempunyai pusat perhatian dan persamaan tujuan, akan tetapi sifatnya pasif. Contohnya adalah orang-orang yang menghadiri khotbah keagamaan.
- 2) Kelompok ekspresif yang telah direncanakan adalah kerumunan yang pusat perhatiannya tidak begitu penting akan tetapi mempunyai persamaan tujuan yang tersimpul dalam aktivitas kerumunan tersebut serta kepuasan yang dihasilkannya. Fungsinya adalah sebagai penyalur ketegangan-ketegangan yang dialami orang karena pekerjaan sehari-hari seperti orang yang sedang berpesta.

b. Kerumunan yang Bersifat Sementara

- 1) Kumpulan yang kurang menyenangkan adalah orang-orang yang antri karcis, menunggu bis dan sebagainya. Dalam kerumunan itu kehadiran orang lain merupakan halangan terhadap tercapainya maksud seseorang.
- 2) Kerumunan orang-orang yang sedang panik yaitu orang-orang yang bersama-sama berusaha menyelamatkan diri dari suatu bahaya. Karena dorongan dalam diri individu-individu dalam kerumunan tersebut mempunyai kecenderungan untuk mempertinggi rasa panik.
- 3) Kerumunan penonton yang terjadi karena ingin melihat suatu kejadian tertentu. Kerumunan semacam ini hampir sama dengan khalayak penonton akan tetapi bedanya adalah bahwa kerumunan penonton tidak direncanakan sedangkan kegiatan-kegiatan juga pada umumnya tak terkendalikan.

c. Kerumunan yang Berlawanan dengan Norma-norma Hukum.

- 1) Kerumunan yang bertindak emosional, kerumunan semacam ini bertujuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan menggunakan kekuatan fisik yang berlawanan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Biasanya kumpulan orang-orang tersebut bergerak karena merasakan bahwa hak-hak mereka diinjak-injak atau karena tidak adanya keadilan.
- 2) Kerumunan yang bersifat immoral hampir sama dengan kelompok ekspresif. Bedanya adalah bahwa yang pertama bertentangan dengan norma-norma masyarakat. Contohnya adalah orang-orang yang mabuk.

2. Publik

Berbeda halnya dengan kerumunan, publik lebih merupakan kelompok yang tidak merupakan kesatuan. Interaksi terjadi secara tidak langsung melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi dan sebagainya. Alat-alat penghubung semacam ini lebih memungkinkan suatu publik mempunyai pengikut-pengikut yang lebih luas dan lebih besar. Maka tidak ada pusat perhatian yang tajam dan karena itu kesatuan juga tidak ada.

Suatu aksi publik diprakarsai oleh keinginan individual dan ternyata individu-individu dalam suatu publik masih mempunyai kesadaran akan kedudukan sosial yang sesungguhnya dan juga masih lebih mementingkan kepentingan-kepentingan pribadi dari pada mereka yang tergabung dalam kerumunan. Dengan demikian, tingkah laku pribadi kelakuan publik didasarkan pada tingkah laku atau perilaku individu. Untuk memudahkan mengumpulkan publik tersebut digunakan cara-cara dengan menggandengkan nilai-nilai sosial atau tradisi masyarakat bersangkutan atau dengan menyiarkan pemberitaan-pemberitaan, baik yang benar maupun yang palsu sifatnya.

Pembentukan kelompok dapat berdasarkan pada situasi yang beraneka ragam, dimana dalam situasi ini manusia dituntut untuk bersatu. Seperti adanya pertalian keluarga secara fisiologis atau berasal dari nenek moyang yang sama, melalui perkawinan, persamaan agama dan kepercayaan, persamaan bahasa dan kebudayaan daerah, saling membutuhkan dan sebagainya.

Menurut Wila Huky yang dikutip oleh Abdul Syani, (2008) menjelaskan bahwa ciri dasar dari suatu kelompok antara lain:

1. Kelompok selalu terdiri dari paling sedikit dua orang dan terus dapat bertambah menjadi lebih dari itu.
2. Kelompok-kelompok sebenarnya tidak dianggap terbentuk karena memenuhi persyaratan jumlah, yang terpenting adalah diantara mereka ada saling interaksi dan komunikasi.
3. Komunikasi dan interaksi yang merupakan unsur pokok suatu kelompok harus bersifat timbal balik. Oleh Karena itu komunikasi tidak perlu diartikan bersifat tatap muka, tetapi juga melalui telephon, surat atau alat komunikasi lainnya. Dengan demikian dekat secara fisik bukan merupakan faktor penentu dalam pembentukan kelompok, melainkan lebih pada interaksi dan komunikasi timbal balik.
4. Kelompok-kelompok bisa sepanjang hidup atau jangka panjang tetapi juga bisa bersifat sementara atau jangka pendek.
5. Kelompok dan ciri kehidupan kelompok juga dapat ditemukan diantara kehidupan binatang, seperti lebah, kera, dan sebagainya. Perbedaan dengan kelompok manusia antara lain tidak adanya kelanjutan kebudayaan dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Sehingga dapat dikatakan pengalaman kelompok manusia adalah unik.

6. Minat dan kepentingan bersama merupakan warna utama pembentukan kelompok. Walaupun demikian pembentukan kelompok bisa juga tanpa adanya persamaan dan minat.
7. Pembentukan kelompok dapat didasarkan pada situasi yang beraneka ragam, dimana dalam situasi tersebut manusia dituntut untuk bersatu. Adapun yang menjadi dasar klasifikasi kelompok yang menuntut manusia untuk bersatu antara lain: pertalian keluarga, perkawinan, persamaan agama dan kepercayaan, persamaan bahasa dan kebudayaan daerah serta adanya saling membutuhkan.

Berdasarkan ciri dasar suatu kelompok tersebut dapat kita pahami bahwasanya kelompok sangat menentukan akan keberlangsungan suatu makhluk hidup dengan cara melakukan komunikasi dan interaksi sosial.

B. Proses Terbentuknya Kelompok Sosial

Suatu hal yang sangat mendasar yang perlu kita ketahui mengenai proses terbentuknya suatu kelompok sosial karena adanya naluri manusia yang selalu ingin hidup bersama, itulah sebabnya maka dalam masyarakat manusia dapat dipersamakan dengan masyarakat binatang. Manusia sejak dilahirkan di dunia ini sudah mempunyai kecenderungan atas dasar dorongan nalurnya secara biologis untuk hidup berkelompok. Namun dalam perkembangan selanjutnya manusia hidup tidak hanya sekedar membutuhkan hidup secara biologis belaka akan tetapi manusia mempunyai kehendak dan kepentingan yang tak terbatas.

Atas dasar kehendak dan kepentingan yang tak terbatas tersebut, maka dalam usaha untuk memenuhinya senantiasa tidak cukup untuk dapat dilakukan sendiri, melainkan harus dilakukan bersama agar didalam proses usahanya dalam mencapai tujuannya itu dapat bekerjasama dan berpikir bersama. Karena pada hakekatnya manusia hidup bersama berusaha untuk mempertahankan hidupnya, sehingga sebagian besar kebutuhan yang terletak diluar dirinya itu dapat lebih mudah dicapai dengan bekerjasama.

Menurut Abdul Syani, (2008) dua unsur hasrat pokok yang dimiliki manusia sehingga ia terdorong untuk hidup berkelompok, yaitu:

1. Hasrat untuk bersatu dengan manusia-manusia lain di sekitarnya.
2. Hasrat untuk bersatu dengan situasi alam sekitarnya.

Sehingga proses hidup manusia dalam kedua hasrat tersebut tidak selamanya akan dialami dengan segala kemudahan, malahan justru kesulitan dan tantangan yang akan banyak ditemui. Manusia harus dapat menggunakan akal dan perasaannya yang sehat, baik dalam usaha memenuhi kebutuhan jasmaninya maupun rohaninya.

Secara kodrati perlu diakui bahwa manusia dalam hidupnya tidak boleh tidak ia harus bermasyarakat, karena jika tidak manusia tidak akan dapat hidup dengan wajar bahkan mungkin bisa sakit jiwa

atau mati. Mengapa demikian ? oleh karena manusia lahir harus melalui proses belajar dan tidak serta merta mampu berusaha sendiri dalam memenuhi berbagai macam kehidupan hidupnya.

Dalam proses yang tidak begitu panjang pasti manusia akan berhubungan dengan manusia lainnya. Kemudian oleh karena manusia lainnya itu mempunyai kehendak, kepentingan dan perasaan yang sama, maka orang lain tersebut segera akan menerimanya dengan hidup bersama. Kondisi selanjutnya setiap manusia menginginkan penampilannya dalam hidup bersama itu dengan sebaik mungkin agar dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi orang lain, sehingga seseorang mendapat pengakuan dari anggota-anggota kelompoknya secara luas.

Kesemuanya itu pada akhirnya akan menimbulkan kehidupan kelompok yang dinamakan kelompok sosial. Kelompok-kelompok sosial tersebut merupakan kesatuan-kesatuan dari manusia yang hidup bersama, berperasaan yang sama, dan bertujuan yang sama. Jadi perasaan persatuan dalam kelompok sosial baru akan tercapai apabila setiap anggota kelompok mempunyai pandangan yang sama tentang masa depan bersama dan sadar mengetahui tugas-tugas serta syarat-syarat untuk mewujudkan masa depan itu.

Menurut Soerjono Soekanto, (1991) bahwa himpunan manusia baru dapat dikatakan sebagai kelompok sosial apabila memenuhi persyaratan tertentu, antara lain:

1. Setiap anggota kelompok tersebut harus sadar bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan.
2. Adanya hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya dalam kelompok tersebut.
3. Ada faktor yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota kelompok tersebut, sehingga hubungan antara mereka bertambah erat. Faktor tersebut berupa nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi politik yang sama dan lain-lain.
4. Berstruktur, berkaidah dan mempunyai pola perilaku.

C. Pendekatan Sosiologis Terhadap Kelompok Sosial

Apabila kita mencermati dalam kehidupan masyarakat, manusia akan banyak berhubungan dengan kelompok-kelompok sosial, baik yang kecil seperti keluarga, maupun yang besar seperti masyarakat desa, masyarakat kota, negara dan sebagainya. Perlu kita ketahui pada hakekatnya hampir semua manusia pada awalnya merupakan anggota kelompok sosial yang dinamakan keluarga. Meskipun anggota-anggota keluarga tadi selalu menyebar, akan tetapi pada waktu tertentu mereka pasti akan berkumpul seperti halnya makan pagi, siang atau malam. Dimana setiap anggota tentunya mempunyai pengalaman masing-masing dalam hubungannya dengan kelompok-kelompok sosial lainnya di luar rumah.

Maka pada saat mereka berkumpul maka terjadilah tukar menukar pengalaman diantara mereka. Pada saat demikian, yang terjadi bukanlah pertukaran pengalaman semata, akan tetapi para

anggota keluarga tersebut mungkin telah mengalami perubahan-perubahan walaupun sama sekali tidak disadari. Adapun saling tukar-menukar pengalaman biasanya disebut sebagai *sosial experiences* didalam kehidupan berkelompok yang mempunyai pengaruh besar didalam pembentukan kepribadian orang-orang yang bersangkutan (Emory S. Bogardus, 1954).

Oleh karena itu, penelitian terhadap *sosial experiences* tersebut sangat penting untuk kita mengetahui sampai sejauh mana pengaruh kelompok terhadap individu dan bagaimana pula reaksi kelompok dan bagaimana pula reaksi individu terhadap pengaruh tadi dalam proses pembentukan kepribadian. Suatu kelompok sosial cenderung untuk tidak menjadi kelompok yang statis, akan tetapi selalu berkembang serta mengalami perubahan-perubahan baik dalam aktivitas maupun bentuknya. Sesuatu aspek yang menarik dari kelompok sosial tersebut adalah bagaimana caranya mengendalikan anggota-anggotanya. Sehingga para sosiolog tertarik oleh cara-cara kelompok sosial tersebut dalam mengatur tindakan anggota-anggotanya agar supaya tercapai tata tertib didalam kelompok. Yang terpenting adalah bahwa kelompok tersebut merupakan tempat kekuatan-kekuatan sosial berhubungan, berkembang, mengalami disorganisasi, memegang peranan dan sebagainya.

Manusia merupakan makhluk yang mempunyai segi jasmaniah dan rohaniah. Segi rohaniah manusia terdiri dari fikiran dan perasaan, apabila diserasikan akan menghasilkan kehendak yang kemudian menjadi sikap tindak. Sikap tidak itulah yang kemudian menjadi landasan gerak segi jasmaniah manusia. hakikatnya merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan.

Segi rohaniah manusia didalam proses pergaulan hidup dengan sesamanya menghasilkan kepribadian. Proses pembentukan kepribadian dalam diri manusia berlangsung terus sampai dia mati. Proses pembentukan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun yang berasal dari lingkungan. Kepribadian mencakup berbagai unsur yang pada hakikatnya merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan.

D. Kelompok Sosial Dipandang dari Sudut Individu

Apabila kita melihat seorang warga masyarakat yang masih bersahaja susunannya, secara relatif menjadi anggota pula dari kelompok-kelompok kecil lainnya secara terbatas. Maka kelompok sosial tersebut biasanya adalah atas dasar kekerabatan, usia, seks dan kadang-kadang atas dasar perbedaan pekerjaan atau kedudukan. Adapun masing-masing kelompok sosial tadi memberikan kedudukan atau *prestise* tertentu yang sesuai dengan adapt-istiadat dan lembaga kemasyarakatan didalam masyarakat. Namun yang terpenting adalah bahwa keanggotaan pada kelompok

sosial termasuk pada masyarakat-masyarakat yang masih sederhana tidak selalu bersifat sukarela.

Perlu kita ketahui di dalam masyarakat yang sudah kompleks, individu biasanya menjadi anggota dari kelompok sosial tertentu sekaligus, misalnya atas dasar seks, ras dan sebagainya. Akan tetapi, dalam hal lain dibidang pekerjaan, rekreasi dan sebagainya, keanggotaannya bersifat sukarela. Dengan demikian maka terdapat derajat tertentu serta arti tertentu bagi individu-individu tadi.

Sehubungan dengan keanggotaan kelompok sosial tertentu, sehingga bagi individu terdapat dorongan-dorongan tertentu pula sebagai anggota suatu kelompok sosial. Adapun ukuran lainnya bagi individu adalah bahwa dia merasa lebih tertarik pada kelompok-kelompok sosial yang dekat dengan kehidupan seperti keluarga, kelompok kekerabatan dan sebagainya. Sehingga apabila kelompok sosial dianggap sebagai kenyataan didalam kehidupan manusia atau individu perlu diingat pada konsep-konsep dan sikap-sikap individu terhadap kelompok sosial sebagai kenyataan subyektif yang penting untuk memahami gejala kolektivitas.

E. Macam-macam Kelompok Sosial

Dari uraian sebelumnya secara umum, belum ada klasifikasi yang tegas mengenai berbagai macam kelompok sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat. Menurut Abdul Syani, (2008) beberapa macam kelompok sosial, antara lain:

1. Kelompok Kekerabatan

Dalam kehidupan masyarakat yang masih sederhana atau paling tidak kelompok yang memiliki jumlah anggota terbatas, biasanya hubungan antara masing anggotanya saling mengenal lebih dalam. Adapun yang menjadi dasar kekuatan ikatan kelompok semacam ini adalah sistem kekerabatan yang terdiri dari anggota keluarga termasuk pula atas dasar persamaan pekerjaan atau status sosial dalam masyarakat.

Keanggotaan kelompok masing-masing mempunyai prestise tertentu sesuai dengan adapt istiadat yang berlaku. Hal ini berarti didalamnya terdapat derajat tertentu bagi individu-individu sebagai anggotanya sehubungan dengan pengakuan masyarakat yang didasarkan pada adapt istiadat sebagaimana dimaksudkan. Adapun yang menjadi ukuran yang paling utama bagi kelompok keakraban ini adalah bahwa individu lebih dekat atau tertarik dengan kehidupan keluarga, tetangga atau individu lain yang dapat dianggap dapat berpungsi membina kerukunan-kerukunan sosial dalam kehidupan mereka. Maka atas dasar inilah kelompok sosial semacam ini dapat juga disebut kelompok sosial individu.

Adapun ciri lain yang secara tidak disadari benar bahwa dalam kelompok ini kadang-kadang bersifat pamrih, karena barang siapa yang telah mendapat pertolongan maka pada waktu tertentu dirasakan sangat tidak pantas apabila tidak membalas bantuan yang

pernah diterimanya. Seperti dalam kegiatan upacara perkawinan, membangun rumah dan sebagainya.

2. Kelompok Utama dan Sekunder

Kelompok utama dan sekunder oleh para ahli sering disebut sebagai *primary group* dan *secondary group*, sebagian para ahli yang lain menyebutnya sebagai kelompok kecil dan kelompok besar. Menurut Charles Horton Cooley sebagaimana dikutip oleh Abdul Syani beliau mengatakan bahwa kelompok utama adalah kelompok-kelompok yang ditandai ciri-ciri saling mengenal antara anggota-anggotanya serta kerjasama erat yang bersifat pribadi. Sebagai salah satu hasil hubungan yang erat dan bersifat individu-individu dalam satu kelompok-kelompok sehingga tujuan individu menjadi tujuan kelompok juga. Adapun pendapat Cooley ini kalau kita lihat secara umum sama dengan ciri kelompok kekerabatan, bedanya hanya terletak pada sifatnya yang relatif spontan.

Cooley di sini bermaksud untuk menunjukkan bahwa pembentukan kelompok tersebut diutamakan usaha untuk mewujudkan cita-cita sosial dari pada cita-cita individu sebagaimana dalam kelompok kekerabatan. Dimana cita-cita masing-masing individu menjadi tujuan bersama, hubungan antar anggota kelompok lebih harmonis dan jarang terjadinya perbedaan paham, karena kepentingan pribadi senantiasa dapat dipenuhi melalui kerja sama kelompoknya.

Menurut Cooley, sebagaimana dikutip Jusman Iskandar, (2003) ada beberapa syarat kelompok primer, antara lain: Pertama, anggota-anggota kelompok secara fisik berdekatan satu sama lainnya. Kedua, Jumlah anggota kelompok tersebut sedikit. Ketiga, hubungan antara anggota kelompok bersifat langgeng. Teori Cooley sebenarnya didasarkan pada kondisi masyarakat tertentu yang bersifat statis, oleh karenanya ia beranggapan bahwa kelompok primer ini selalu bersifat langgeng dan senantiasa mengutamakan kepentingan kelompoknya, lagi pula karena ia bertujuan untuk memperjelas tentang segi-segi perbedaan antar berbagai kelompok dalam kehidupan masyarakat dan jika dilihat dari sudut perkembangannya, sesungguhnya tidaklah terlalu demikian oleh karena perasaan kesatuan dan kesamaan kepentingan anggota-anggota kelompok pada waktu tertentu akan menunjukkan perubahan.

Pada Saat sekarang ini telah ada hubungan antar anggota kelompok orang yang bersahabat, tetapi tidak mutlak harus berdekatan secara fisik, artinya hubungan antar individu secara langsung bukan lagi syarat yang mesti ada dalam kehidupan kelompok kecil dimasa perkembangan masyarakat akhir-akhir ini, sehingga kenyataan inilah yang merupakan embrio dari pertumbuhan kehidupan kelompok besar, kompleks, terbuka dan luas yang disebut Cooley sebagai kelompok sekunder. Hal ini sesuai dengan asumsi Cooley mengenai teori organik bahwa kelompok sosial terdiri dari kelompok primer dan kelompok. Kelompok primer adalah kelompok

yang ditandai oleh adanya interaksi dan kerja sama yang sangat intim secara langsung. Sedangkan Kelompok sekunder adalah sebaliknya.

Kelompok sekunder adalah kelompok yang memiliki anggota yang lebih banyak, tidak selalu saling mengenal, tidak langsung, fungsional, rasional dan lebih banyak ditujukan pada tujuan pribadi sedangkan anggota-anggota yang lain dan usaha kelompok merupakan alat. Pengertian ini hampir sama yang dikemukakan oleh Roucek and Warren, (1962) bahwa Kelompok sekunder adalah kelompok-kelompok besar yang terdiri dari banyak orang sedangkan hubungannya tak perlu berdasarkan kenal-mengenal secara pribadi dan sifatnya tidak begitu langgeng.

Pembatasan seperti di atas kurang memuaskan, karena biar bagaimanapun besarnya suatu kelompok sosial tentunya kelompok tersebut harus memenuhi persyaratan yang berlaku bagi kelompok primer, misalnya ada kesamaan tujuan dan kelanggengan dalam batas-batas tertentu.

Suatu bangsa merupakan kelompok sekunder, akan tetapi memiliki beberapa ciri pokok primer yaitu faktor tujuan yang sama dan derajat kelanggengan tertentu. Dengan demikian lebih tepat untuk membedakannya dari sudut hubungan atau interaksi sosial yang membentuk struktur kelompok-kelompok sosial yang bersangkutan. Adapun contoh dari hubungan sekunder adalah kontrak jual beli. Pihak-pihak yang mengadakan kontrak saling berhubungan dengan tujuan tertentu.

Oleh karena itu, adanya kelompok primer merupakan syarat mutlak terbentuknya kelompok sekunder. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam kelompok primer individu mengidentifikasikan dirinya dengan orang lain, memperoleh kebebasan, merasakan rasa cinta dan keadilan. Karena tanpa itu semua, Kelompok sekunder seolah-olah merupakan pohon tanpa akar yang sewaktu-waktu dapat tumbang.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa syarat-syarat dan sifat-sifat kelompok primer dan sekunder saling mengisi dan dalam kenyataannya tidak dapat dipisah-pisahkan secara mutlak.

3. *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*

Gemeinschaft dan *Gesellschaft* adalah pokok pikiran tentang kelompok masyarakat yang dicetuskan oleh Ferdinand Tonnies. *Gemeinschaft* adalah bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni yang lebih bersifat alamiah dan bersifat kekal. Adapun yang menjadi dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang telah dikodratkan sehingga kehidupan tersebut dinamakan juga bersifat nyata dan organis. Bentuk semacam ini dapat kita jumpai pada masyarakat desa atau pada masyarakat yang masih sederhana. Menurut pandangan Emile Durkheim bahwasanya pada masyarakat desa, perbedaan kepandaian pada umumnya kurang menonjol sehingga kedudukan anggota-anggotanya secara individual tidak begitu penting.

Adapun yang menjadi ciri pokok dari *Gemeinschaft* antara lain:

- a. *Intimate*, artinya hubungan menyeluruh yang mesra sekali.
- b. *Private*, artinya hubungan bersifat pribadi yaitu khusus untuk beberapa orang saja.
- c. *Exclusive*, artinya bahwa hubungan tersebut hanyalah untuk kita saja dan tidak untuk orang-orang lain diluar kita (Abdul Syani, 2008).

Di dalam *Gemeinschaft*, apabila terjadi suatu perselisihan atau pertentangan paham maka penyelesaiannya tidak cukup dilakukan atas nama pribadi akan tetapi menjadi urusan bersama atas nama kelompok. Misalnya perkawinan yang masih ada hubungan keluarga atau hanya berasal dari satu kampung saja, seandainya jika terjadi pertengkaran sehingga sampai pada perceraian maka urusannya menjadi urusan keluarga besar dari kedua belah pihak. Bahkan tidak hanya terbatas pada pertentangan antar suami-istri, melainkan anggota keluarga yang lain juga ikut terlibat.

Menurut Tonnies, dalam setiap masyarakat selalu ada salah satu diantara tiga kelompok *Gemeinschaft* yaitu :

- a. *Gemeinschaft by blood*, yaitu *Gemeinschaft* yang merupakan ikatan yang didasarkan pada ikatan darah atau keturunan. Misalnya keluarga, kelompok kekerabatan.
- b. *Gemeinschaft of place*, yaitu *Gemeinschaft* yang terdiri dari orang-orang yang berdekatan tempat tinggalnya sehingga dapat saling tolong menolong. Seperti Rukun Tetangga, Rukun Warga, Arisan.
- c. *Gemeinschaft of mind*, yaitu merupakan suatu *Gemeinschaft* yang terdiri dari orang-orang yang walaupun tidak mempunyai hubungan darah ataupun tempat tinggalnya tidak berdekatan, akan tetapi mempunyai jiwa dan pikiran yang sama dan ideology yang sama.

Sementara itu, yang disebut sebagai *Gesellschaft* adalah kelompok yang didasari oleh ikatan lahiriah yang jangka waktunya hanya terbatas. *Gesellschaft* hanya bersifat sebagai suatu bentuk pikiran belaka serta strukturnya bersifat mekanis karena dapat dikatakan bahwa bentuk *Gesellschaft* ini terutama terdapat didalam hubungan perjanjian yang didasarkan ikatan timbal balik misalnya ikatan antara pedagang, organisasi dalam suatu pabrik atau industri dan sebagainya.

Adapun mengapa orang menjadi anggota kelompok *Gesellschaft* karena dia mempunyai kepentingan-kepentingan secara rasional artinya kepentingan-kepentingan perorangan berada diatas kepentingan kelompok, sedangkan unsur-unsur kehidupan lainnya hanyalah merupakan alat belaka.

4. Kelompok Formal dan Kelompok Informal

Kelompok formal adalah kelompok-kelompok yang disengaja diciptakan dan didasarkan pada aturan-aturan yang tegas. Aturan-aturan yang ada dimaksudkan sebagai sarana untuk mengatur hubungan antar anggotanya didalam setiap usaha mencapai tujuannya. Status-status yang dimiliki oleh anggota-anggota di dalam

setiap usaha mencapai tujuannya. Status-status yang dimiliki oleh anggota-anggotanya diatur pula sesuai dengan pembatasan tugas dan wewenangnya. Sebagai contohnya adalah instansi pemerintah, perguruan tinggi dan sebagainya.

Sedangkan kelompok informal adalah kelompok-kelompok yang terbentuk karena kuantitas pertemuan yang cukup tinggi dan berulang-ulang. Setiap pertemuan dilakukan atas dasar kepentingan dan pengalaman masing-masing yang relatif sama. Dalam kelompok informal terdapat juga klik, yaitu kelompok yang terikat kuat atas dasar persahabatan atau kepentingan bersama dan mempunyai perasaan kelompok yang sangat kuat.

5. *Membership Group* dan *Reference Group*

Membership group merupakan kelompok dimana setiap orang secara fisik menjadi anggota kelompok tersebut. Sebenarnya pengertiannya sama dengan apa yang disebut informal group, hanya saja dalam kelompok ini anggota-anggotanya sering melakukan interaksi untuk membentuk kelompok-kelompok tersendiri. Oleh karena itu, maka batas-batas keanggotaan seseorang secara fisik bukan merupakan ciri yang pasti.

Dalam kelompok ini sering dijumpai seorang anggota jarang berkumpul dalam kelompoknya tetapi masih termasuk sebagai anggota, lantaran ia sudah mulai membentuk kelompok kecil yang baru. Adapun yang membuat cirinya sama dengan informal group adalah karena anggota kelompok yang baru itu terdiri dari anggota-anggota kelompok semula yang tentu saja masih mempunyai kepentingan yang sama, nilai-nilai sosial yang sama dan sebagainya. Jadi ukuran keanggotaan seseorang dalam kelompok adalah interaksinya dengan kelompok sosial tersebut, termasuk para anggotanya. Artinya terlepas dari apakah seseorang masih termasuk sebagai anggota atau tidak.

Reference group adalah kelompok sosial yang dijadikan sebagai perbandingan atau contoh bagi seseorang yang bukan sebagai anggotanya. Kemudian seseorang yang bersangkutan melakukan identifikasi dirinya sebagai contoh kelompok tadi. Secara umum kelompok referensi merupakan kelompok yang menurut pandangan seseorang mengakui, menerima dan mengidentifikasikan dirinya tanpa harus menjadi anggotanya. Menurut Robert K. Merton, (1967) bahwa ada dua tipe umum dari referensi group, yaitu:

- a. Tipe normatif yang menentukan dasar-dasar bagi kepribadian seseorang.
- b. Tipe perbandingan yang merupakan pegangan bagi individu di dalam menilai kepribadiannya.

Adapun tipe pertama merupakan sumber nilai bagi individu baik yang menjadi anggota maupun bukan anggota kelompok. Contohnya adalah anggota angkatan bersenjata yang berpegang teguh pada tradisi yang telah dipelihara oleh para peteran. Sedangkan tipe kedua lebih dipakai perbandingan untuk menentukan kedudukan

seseorang, misalnya status ekonomis seseorang dibandingkan dengan status ekonomis dari orang-orang yang semasyarakat.

PENUTUP

Dari uraian di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan secara garis besarnya adalah Bahwa manusia pada umumnya dilahirkan seorang diri, akan tetapi manusia adalah makhluk yang mempunyai naluri untuk hidup dan berkembang dengan manusia lainnya sehingga terbentuklah suatu komunitas masyarakat dalam bentuk kelompok sosial. Oleh karena itu, kelompok sosial sangat penting karena sebagian besar kegiatan manusia berlangsung di dalamnya. Sehingga tanpa kita sadari, sejak kecil hingga sekarang kita telah menjadi anggota bermacam-macam kelompok.

Kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama, oleh karena adanya hubungan antara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga merupakan suatu kesadaran untuk saling menolong. Sehingga di dalam kelompok sosial dibutuhkan beberapa persyaratan, antara lain: Setiap anggota kelompok tersebut harus sadar bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan, kemudian adanya hubungan timbal-balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya serta terdapat suatu faktor yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota kelompok tersebut sehingga hubungan antara mereka bertambah erat seperti memiliki nasib yang sama, kepentingan yang sama serta tujuan yang sama serta bersrtuktur, berkaidah dan mempunyai pola perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Tajul. (2008). *Tesis-Tesis dalam Teori Sosiologi Klasik dan Kontemporer*. Bandung : Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Bogardus, Emory S. (1954). *Sociology*. Edisi 4. New York: The Macmillan Company.
- Cohen, Bruce J. (1997). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi 2. Jakarta: Rineka Cipta.
- Davis, Kingsley. (1960). *Human Society*. Edisi 13. Newyork: The Macmillan Company.
- Iskandar, Jusman. (2003). *Teori Sosial*. Edisi 5. Bandung: Pustaka Program Pasca Sarjana Universitas Garut.
- Iver, R.M.Mac dan Charles H.Page. (1961). *Society an Introductory Analisis*. London: Macmillan & Co.Ltd.
- Kementerian Agama RI. (2013). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Semesta al-Qur'an.
- Merton, Robert K. (1967). *Sosial Theory and Social Structure*. Dikutip dalam *Setangkai Bunga Sosiologi*. New York: The Free Press.
- Roucek and warren. (1962). *Sociology an Inrtoduction* Peterson. New York: Little, Adam & Co.
- Soekanto, Soerjono. (1991). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi 14. Jakarta: CV Raja Wali.
- Sunarto, Kamanto. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Edisi 3. Jakarta: Lembaga Penerbit fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Syani, Abdul. (2007). *Sosiologi Skematika, Teori dan Praktek*. Edisi 3. Jakarta: PT Bumi Aksara.